

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidakiengkapan pada saat melakukan kontrak. Kontrak yang dimaksudkan adalah kontrak antara *principal* dengan agen. Dalam hal ini satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Pendapat lain mengenai teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2015). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. *Corporate governance* merupakan respon perusahaan terhadap konflik tersebut. Aspek-aspek *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan.

Darwin (2014) menyatakan bahwa *Agency Theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) Manusia umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Konsep *Agency Theory* di dasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan - partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik. Partisipan - partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (agen). Adanya dua partisipan tersebut (*principal* dan agen) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus di bentuk untuk menyalurkan kepentingan yang berbeda diantara keduanya.

Darwin (2014) menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan

dari masing - masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingannya terhadap perusahaan (Darwin, 2014). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai kontrak.

*Agency Theory* ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan *Agency* (Untari, 2010) yaitu sebagai berikut :

1. Masalah *Agency* yang timbul pada saat tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan *verifikasi* tentang apa yang telah benar-benar dilakukan oleh agen.
2. Masalah pembagian risiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko.

Untari (2010) memperkenalkan ide bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract* yang mengandung arti bahwa di dalam perusahaan terdapat sekumpulan kontrak timbal balik yang memfasilitasi antara pemilik perusahaan, karyawan, pemasok dan berbagai partisipan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi - spesifikasi apa saja yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para investor, dan spesifikasi tentang pembagian *return* antara manajer dengan investor. Secara ideal, investor dan manajer menandatangani kontrak yang lengkap dan komplit, yang menspesifikasi secara tepat apa saja yang dilakukan oleh manajer di segala kemungkinan yang terjadi, dan bagaimana laba perusahaan akan dialokasikan

### 2.1.2. *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2011) *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

*Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

*Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga

meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2015). Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif (Brigham dan Houston, 2011). Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik di masa depan (Brigham dan Houston, 2011). Penggunaan dividen sebagai isyarat berupa pengumuman yang menyatakan bahwa suatu perusahaan telah memutuskan untuk menaikkan dividen per lembar saham mungkin diartikan oleh penanam modal sebagai sinyal yang baik, karena dividen per saham yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yakin arus kas masa mendatang akan cukup besar untuk menanggung tingkat dividen yang tinggi.

### **2.1.3. *Net Interest Margin* (NIM)**

#### **2.1.3.1. Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)**

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, diperoleh selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan yang dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir: 2013). Pendapatan yang didapatkan dari

biaya bunga itu sendiri adalah bank mendapatkan pendapatan balik dari kegiatan jasa yang dilakukan oleh bank berupa pendapatan dari biaya administrasi tabungan dan jasa transfer uang, terlebih lagi dengan meningkatnya dana pihak ketiga, perputaran penyaluran kredit juga semakin lancar. Hal ini memicu mendapatkan pendapatan dari bunga kredit oleh pembayaran debitur.

Menurut Janrosi & Yuliani (2017) *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktifnya. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2013). Menurut Tin *et al* (2011) NIM merupakan intermediasi keuangan yang dapat diukur dengan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dengan beban bunga yang harus ditanggung oleh bank (*net interest margin*). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif. *Net interest margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2 % (Muljono, 2009). Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu :

- a) Dana dari pihak 1 (modal sendiri), yaitu dana yang bersumber dari modal yang disetor dari para pemilik bank itu sendiri

- b) Dana pihak kedua (pinjaman dari bank – bank lain), yaitu dana yang diperoleh dari pihak ketiga yang berupa pinjaman dari pihak lain atau perbankan yang lainnya.
- c) Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat), yaitu dana yang diperoleh masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito.

### 2.1.3.2. Pengukuran *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Janrosi & Yuliani (2017) *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktifnya. *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung sebagai berikut (Janrosi & Yuliani, 2017):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aset Produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu (Peraturan Bank Indonesia, 2012).

### 2.1.3.3. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya likuiditas, modal, efisiensi dan ukuran bank (Mardiyati, dkk, 2012).

#### 1. Likuiditas

##### a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank untuk membayar kembali seluruh kewajiban lancarnya. Bank dituntut selalu dalam posisi siap

membayar, artinya bank harus mempunyai cadangan uang (*idle fund*) yang cukup. Di sisi lain, usaha bank yang utama adalah memutar uang nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loans to Deposits Ratio* (LDR). Rasio ini mengukur kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), semakin sedikit dana yang disimpan dalam bentuk investasi likuid semakin tinggi NIM yang akan didapatkan oleh bank, karena aset likuid memberikan tingkat pengembalian yang relatif lebih rendah, sehingga semakin tinggi likuiditas maka NIM juga akan semakin rendah.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera di bayar. kewajiban tersebut ditujukan sebagai hutang, pengertian ini berlaku pada perusahaan non bank yang memandang kewajiban riil yang tercermin disisi pasiva pada neraca. Berbeda dengan bank, likuiditas dipandang dari dua sisi pada neraca bank yaitu bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank akan ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah dijanjikan dengan pihak debitur (Taswan, 2013).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu

menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2013). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

#### **b. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Berdasarkan SE BI No. 15/15/PBI/2013, LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing. terhadap: dana pihak ketiga yang tidak termasuk dana antar bank. Likuiditas dihitung dengan menggunakan LDR :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut (Kasmir, 2013) kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah :

1. Giro : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.
2. Deposito atau simpanan berjangka : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

3. Tabungan masyarakat : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2010). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (2012), besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100%.

## 2. Modal

Menurut Kosmidou *et al.* (2008) untuk mengukur kecukupan modal digunakan rasio *equity to assets* (EA). Rasio ini mengukur persentase modal ekuitas yang terdapat dalam total aset. Kecukupan modal merupakan jumlah ekuitas yang cukup untuk menyerap semua kerugian dari kejadian yang tidak terduga yang mungkin dialami bank. Menurut Athanasoglou *et al.*, (2008) semakin tinggi tingkat modal menyatakan secara langsung bahwa bank dapat dengan mudah memenuhi ketentuan modal, dengan demikian bank tersebut dapat memiliki modal tambahan untuk menyalurkan kredit dan meningkatkan NIM. Sedangkan menurut Demirguc-Kunt *et al.* (dalam Tin *et al.* 2011), bank dengan modal yang cukup akan memungkinkan bank untuk meningkatkan penyaluran kredit dan atau mengurangi kewajiban membayar hutang, dengan

kata lain bank menghadapi biaya kebangrutan yang lebih rendah dan membutuhkan pendanaan eksternal yang lebih sedikit.

Menurut Kosmidou *et al.* (2008), rasio modal atau *equity to assets* (EA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$EA = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 3. Efektivitas

Menurut Athanasoglou *et al.* (2008), efektifitas (BOPO) adalah gambaran pengeluaran dari manajemen bank, dan pengeluaran diperkirakan berhubungan dengan profitabilitas. Efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan sebagai indikator kemampuan manajemen dalam mengontrol biaya (Kosmidou *et al.*, 2008). Bank yang tidak efisien dalam kegiatan usahanya akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menarik dana dari masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Menurut Athanasoglou *et al.* (2008), biaya operasional menggambarkan pengeluaran dari manajemen bank, dan pengeluaran diperkirakan berhubungan dengan profitabilitas. Oleh karena itu, perbaikan yang dilakukan manajemen terhadap pengeluaran akan meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya dana (*cost of fund*) dan meningkatkan NIM..

Nilai Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70%-80%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah dibawah 90%, karena jika rasio Biaya operasional

terhadap pendapatan operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1d).

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), rasio efisiensi atau Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### 4. Ukuran Bank

Ukuran bank menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan perbankan. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), bank besar akan menghasilkan skala ekonomi dengan biaya yang lebih rendah, atau lingkup ekonomi yang menghasilkan diversifikasi kredit dan produk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chu dan Lim (dalam Tin *et al.* 2011), yakni bank besar dapat memperoleh deposit dan transaksi penyaluran kredit yang lebih besar dan dalam prosesnya memiliki kekuatan untuk mendapat selisih bunga yang lebih besar, sementara bank kecil dengan basis debitur yang lebih kecil harus memperoleh dana dari pasar antar bank dengan biaya yang lebih tinggi. Bank besar akan menghasilkan efisiensi dan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi jika bank tidak beroperasi di pasar

yang sangat kompetitif (Flamini *et al.*, 2009). Pertumbuhan ukuran bank berpengaruh positif pada NIM yang diperoleh bank sampai pada tingkat tertentu, setelah itu diperkirakan pengaruhnya menjadi negatif bagi bank yang menjadi terlalu besar, karena birokrasi atau alasan lain (Tin *et al.*, 2011). Ukuran bank diukur dengan menggunakan Ln (Total Asset) karena nilai Total asset dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan (Kosmidou *et al.* (2008).

### **5. Non Performing Loan (NPL)**

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau disebut risiko kredit. Kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yg dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yg mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Taswan 2013).

Jenis kredit yang diberikan oleh bank sangat bervariasi berupa (1) kredit investasi, Kredit ini bertujuan untuk membiayai investasi suatu usaha misalnya kredit untuk pembangunan pabrik, pembelian mesin, dan penyiapan infrastruktur lainnya. (2) kredit modal kerja, merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membiayai modal kerja usaha dan (3) kredit konsumsi, merupakan kredit untuk keperluan konsumsi, dapat dijuga dicontohkan seperti kredit tanpa agunan dan lebih tertuju kepada nasabah perseorangan untuk pembiayaan untuk pembelian rumah, mobil ataupun lainnya (Taswan, 2013).

Menurut Sabir (2012) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bagaimana bank mengelola penyaluran kreditnya juga dapat menggambarkan

tingkat kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank. Semakin tinggi NPL akan membuat perolehan pendapatan bunga bersih menjadi turun. Kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yg dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Taswan 2009).

Risiko kredit diproksikan dengan rasio *non performing loan* (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan (Christiano, dkk., 2014). Rasio *non performing loan* dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya kedalam bentuk tabel yang digunakan sebagai dasar acuan untuk penelitian ini.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Karakteristik Bank Dan Inflasi Terhadap <i>Net Interest Margin</i> Studi Kasus Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010 (Taufik Hidayat, Hamidah	<i>Independent</i> : a. <i>Likuiditas</i> b. Modal c. Efisiensi d. Ukuran bank e. Inflasi  <i>Dependent</i> :	Regresi Panel	1. <i>Likuiditas</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM 2. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM 3. Efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM

	dan Umi Mardiyati, 2012)	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)		4. Ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM
2	Analisis Pengaruh Karakteristik Bank Dan Inflasi Terhadap <i>Net Interest Margin</i> (Nurliah, 2013)	Independent : a. Likuiditas b. Modal c. Efisiensi d. Ukuran bank e. Inflasi  Dependent : <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Regresi Linier	1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM 2. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM 3. Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM 4. Ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM
3	<i>Net Interest Margin: Bank Publik di Indonesia</i> (Adler Haymans Manurung, 2014)	Independent : a. BOPO b. Kekuatan pasar c. Ukuran bank Dependent : <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Regresi Panel	1. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM 2. Ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM
4	Liquidity And Bank Performance (Godfrey Marozva, 2015)	Independen: 1. Likuiditas 2. Resiko kredit  Dependen : <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Regresi Linier Berganda	1. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM) 2. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara resiko kredit terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM)
5	Analisis Pengaruh NPL dan LDR Terhadap NIM dengan ROA Sebagai Intervening, Pengaruh NPL Terhadap NIM Dengan CAR dan ROA Sebagai Intervening, Serta Bopo Terhadap NIM Bank <i>Go Public</i> di Indonesia Periode 2011-2015 (Sarwendah Nugrahaning, Sugeng Wahyudi, 2016)	Independen 1. NPL 2. LDR 3. BOPO  Intervening 1. CAR 2. ROA  Dependen: <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Regresi Linier Berganda	1. LDR, CAR, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM 2. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM. 3. NPL yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA 4. NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR. 5. ROA memediasi variabel LDR dan NPL terhadap NIM 6. CAR tidak memediasi variabel LDR dan NPL terhadap NIM

6	Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap <i>Net Interest Margin</i> Di Indonesia (Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati, 2017)	Independen: 1. <i>Equity to Asset Ratio</i> (EA) 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 3. <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) 4. <i>Bank Size</i> 5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), 6. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) <i>Growth</i> 7. Inflasi  Dependen : <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Regresi Linier Berganda	1. EA berpengaruh positif signifikan terhadap NIM 2. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM 3. <i>Bank Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NIM 4. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NIM 5. NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NIM 6. <i>GDP growth</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NIM 7. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NIM
---	--	---	-------------------------	---

Sumber : Jurnal penelitian terdahulu

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Pengaruh likuiditas terhadap NIM dapat dijelaskan dengan teori *Trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas, di mana bank harus menyediakan aset likuid (*idle fund*) untuk menjaga likuiditas, namun di sisi lain dana tersebut apabila digunakan untuk penyaluran kredit akan memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), likuid aset memberikan tingkat pengembalian yang relatif lebih rendah, sehingga semakin tinggi likuiditas maka NIM juga akan semakin rendah.

Kecukupan modal menunjukkan sejumlah modal yang cukup untuk menyerap kerugian. Dalam pasar yang tidak sempurna, bank dengan permodalan

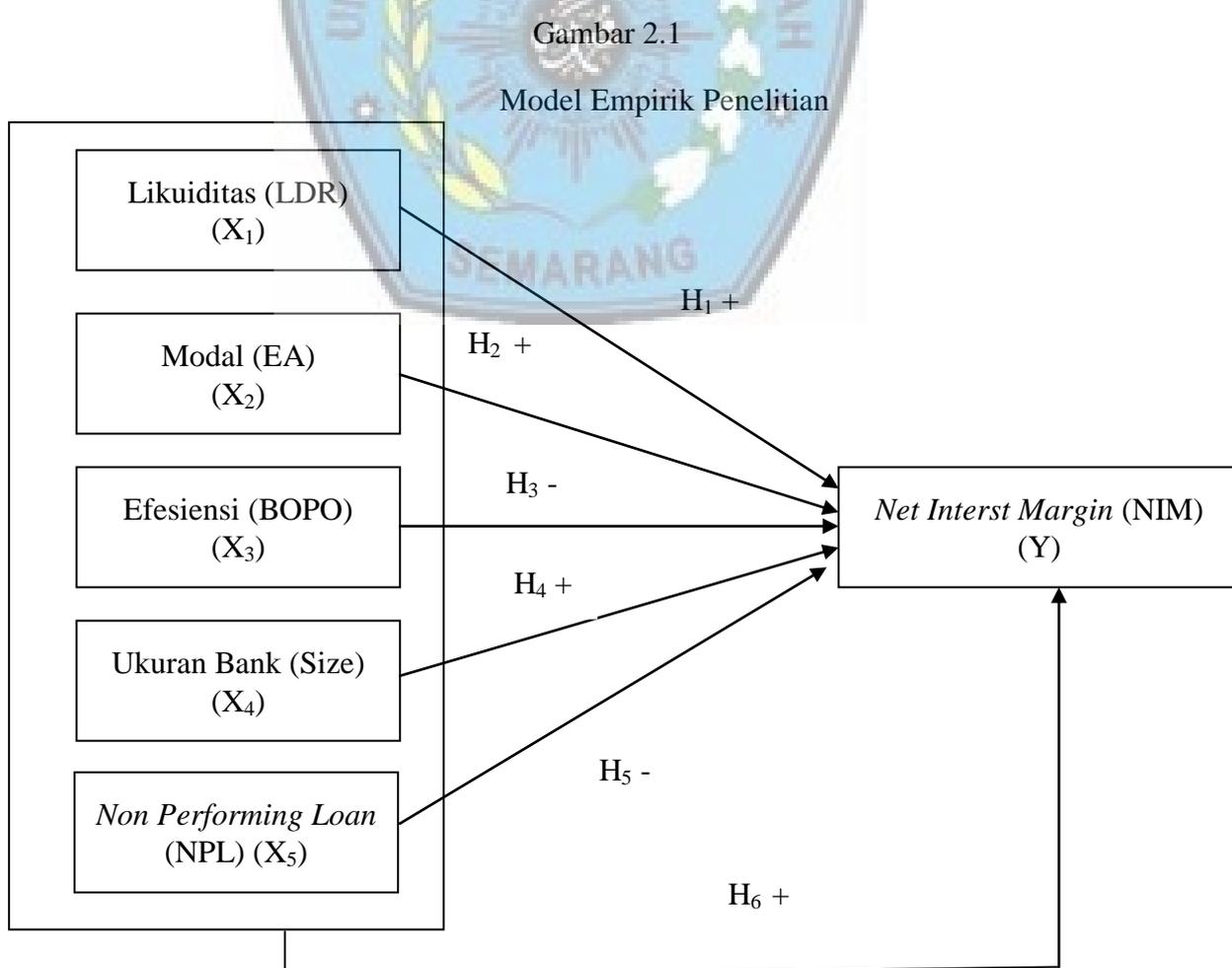
yang baik membutuhkan dana pinjaman yang lebih sedikit untuk mendukung asetnya, serta menghadapi *bankruptcy cost* yang lebih rendah. Selain itu, dalam keadaan informasi yang asimetris, bank dengan modal yang baik akan memberikan sinyal kepada pasar akan kinerja yang di atas rata-rata (Athanasoglou *et al.*, 2008). Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya serta meningkatkan akses terhadap dana berbiaya rendah. Di sisi lain, peminjam dana juga akan yakin bahwa bank tersebut mampu memenuhi permohonan kredit bahkan saat kondisi perekonomian kurang baik. Dengan demikian NIM yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan.

Rasio biaya terhadap pendapatan mengukur biaya dalam menjalankan operasional bank (seperti gaji karyawan, peralatan kantor, dan lainnya) dibandingkan dengan pendapatan (Kosmidou *et al.*, 2008). Athanasoglou *et al.* (2008) menjelaskan bahwa biaya operasional bisa dilihat sebagai pengeluaran manajemen bank, karena pengeluaran berhubungan negatif dengan profitabilitas, maka perbaikan yang dilakukan manajemen terhadap pengeluaran akan menurunkan *cost of fund* dan meningkatkan NIM.

Pengaruh ukuran bank terhadap NIM dapat dijelaskan dengan teori skala ekonomi. Menurut Tin *et al.* (2011) pertumbuhan ukuran bank berpengaruh positif pada NIM yang diperoleh bank sampai pada tingkat tertentu, setelah itu diperkirakan pengaruhnya menjadi negatif bagi bank yang terlalu besar, karena birokrasi atau alasan lain. Menurut Ben Naceur (2011) bank besar cenderung memperoleh NIM yang rendah karena aset yang besar menyebabkan inefisiensi.

Selain faktor likuiditas, modal, efisiensi dan ukuran bank, faktor lain yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Sabir (2012) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bagaimana bank mengelola penyaluran kreditnya juga dapat menggambarkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank. Semakin tinggi NPL akan membuat perolehan pendapatan bunga bersih menjadi turun.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka likuiditas, modal, efisiensi, ukuran perusahaan dan NPL diharapkan dapat digunakan untuk memprediksi NIM yang akan didapatkan oleh bank ialah. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut :



## 2.4. Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Net Interest Margin*

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank untuk membayar kembali seluruh kewajiban lancarnya. Bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, artinya bank harus mempunyai cadangan uang (*idle fund*) yang cukup. Semakin tinggi likuiditas berarti semakin banyak uang menganggur dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *loans to deposits ratio* (LDR). Rasio ini mengukur kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), semakin sedikit dana yang disimpan dalam bentuk investasi likuid semakin tinggi NIM yang akan didapatkan oleh bank, karena aset likuid memberikan tingkat pengembalian yang relatif lebih rendah, sehingga semakin rendah likuiditas maka NIM juga akan semakin rendah.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Godfrey Marozva, (2015) dan Sarwendah Nugrahaning, Sugeng Wahyudi (2016) yang menghasilkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

#### 2.4.2. Pengaruh Modal (EA) terhadap *Net Interest Margin*

Menurut Kosmidou *et al.* (2008) untuk mengukur kecukupan modal digunakan rasio *equity to assets* (EA). Rasio ini mengukur persentase modal ekuitas yang terdapat dalam total aset. Kecukupan modal merupakan jumlah ekuitas yang cukup untuk menyerap semua kerugian dari kejadian yang tidak terduga yang mungkin dialami bank. Menurut Akhavein *et al.* (dalam Athanoglou *et al.*, 2006) semakin tinggi tingkat modal menyatakan secara langsung bahwa bank dapat dengan mudah memenuhi ketentuan modal, dengan demikian bank tersebut dapat memiliki modal tambahan untuk menyalurkan kredit dan meningkatkan NIM. Sedangkan menurut Demircuc-Kunt *et al.* (dalam Tin *et al.* 2011), bank dengan modal yang cukup akan memungkinkan bank untuk meningkatkan penyaluran kredit dan atau mengurangi kewajiban membayar hutang, dengan kata lain bank menghadapi biaya kebangkrutan yang lebih rendah dan membutuhkan pendanaan eksternal yang lebih sedikit.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh modal terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati (2017) yang menghasilkan modal berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Modal (EA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

### 2.4.3. Pengaruh Efisiensi (BOPO) terhadap *Net Interest Margin*

Adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya akan diperoleh keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, dan biaya lebih kompetitif. Menurut Athanasoglou *et al.* (2008), biaya operasional menggambarkan pengeluaran dari manajemen bank, dan pengeluaran diperkirakan berhubungan negatif dengan profitabilitas. Oleh karena itu, perbaikan yang dilakukan manajemen terhadap pengeluaran akan meningkatkan BOPO, menurunkan biaya dana (*cost of fund*) dan menurunkan NIM. Rasio efisiensi dapat menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dimana dapat sebagai indikator kemampuan manajemen dalam mengontrol biaya (Kosmidou *et al.*, 2008). Bank yang tidak efisien dalam kegiatan usahanya akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menarik dana dari masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh efisiensi terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Sarwendah Nugrahaning, Sugeng Wahyudi (2016) dan Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati (2017) yang menghasilkan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Efisiensi (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

### 2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Net Interest Margin*

Ukuran bank menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), bank besar akan menghasilkan skala ekonomi dengan

biaya yang lebih rendah, atau lingkup ekonomi yang menghasilkan diversifikasi kredit dan produk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chu dan Lim (dalam Tin *et al.* 2011), yakni bank besar dapat memperoleh deposit dan transaksi penyaluran kredit yang lebih besar dan dalam prosesnya memiliki kekuatan untuk mendapat selisih bunga yang lebih besar, sementara bank kecil dengan basis debitur yang lebih kecil harus memperoleh dana dari pasar antar bank dengan biaya yang lebih tinggi. Bank besar akan menghasilkan efisiensi dan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi jika bank tidak beroperasi di pasar yang sangat kompetitif (Flamini *et al.*, 2009). Pertumbuhan ukuran bank berpengaruh positif pada NIM yang diperoleh bank sampai pada tingkat tertentu, setelah itu diperkirakan pengaruhnya menjadi negatif bagi bank yang menjadi terlalu besar, karena birokrasi atau alasan lain (Tin *et al.*, 2011).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran bank terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati (2017) yang menghasilkan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Ukuran bank (*size*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

#### **2.4.5. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin***

Menurut Sabir (2012) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bagaimana bank mengelola penyaluran kreditnya juga dapat menggambarkan

tingkat kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank. Semakin tinggi NPL akan membuat perolehan pendapatan bunga bersih menjadi turun.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati (2017) yang menghasilkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

#### **2.4.6. Pengaruh Likuiditas, Modal Efisiensi, Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* terhadap *Net Interest Margin***

Penting bagi bank untuk menjalankan fungsi sebagai penyalur dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan dana (intermediasi) dengan biaya seminimal mungkin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Biaya intermediasi keuangan dapat diukur dengan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dengan beban bunga yang harus ditanggung oleh bank (*net interest margin*) (Tin *et al.* 2011). Semakin rendah *Net Interest Margin* (NIM), maka akan semakin rendah biaya intermediasi keuangan.

Namun demikian, NIM juga merupakan salah satu indikator profitabilitas bank (khususnya dalam usaha yang menghasilkan pendapatan bunga) sehingga NIM yang tinggi dapat menunjukkan profitabilitas yang tinggi (Iswi dan Toruan, 2010). NIM dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya likuiditas, modal, efisiensi, ukuran bank dan *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh Likuiditas, Modal Efisiensi, Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dilakukan oleh Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati (2017) yang menghasilkan Likuiditas, Modal Efisiensi, Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>6</sub> : Likuiditas, Modal Efisiensi, Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

